

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Peran Guru Al-Qur'an Hadits

a. Pengertian Peran Guru Al-Qur'an Hadits

Term peran bermakna tingkah langkah atau tindakan dalam diri seseorang yang timbul sesuai kegiatan yang dijalankannya dan tindakannya mempunyai makna penting dalam kegiatan tersebut.¹ Sedangkan peran dalam bahasa Inggris bermakna *role* yang mana dengan definisi *person's task or duty in undertaking*, yakni tugas atau kewajiban dalam suatu usaha atau pekerjaan.² Peran juga bermakna apabila seorang individu tersebut mengejawantahkan hak dan kewajibannya sesuai status sosial yang disandangnya.³ Menilik hal tersebut, dapat disimpulkan peran yakni tingkah langkah seseorang baik berkaitan dengan hak dan kewajiban dari kedudukan atau status yang dimilikinya, dan tingkah langkah tersebut diharapkan lingkungan karena mempunyai dampak yang baik bagi sekitarnya.

Dalam hal ini akan mengkaji tentang peran guru atau pendidik. *Term* guru atau pendidik yakni individu yang mata pencahariannya berprofesi sebagai tenaga kependidikan atau orang yang mengajar.⁴ Persoalan tentang guru atau pendidik pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (6) memaparkan bahwa guru yakni tenaga kependidikan yang sesuai dengan kekhususannya turut serta dalam berpartisipasi menyelenggarakan pendidikan.⁵ Sedangkan dalam Undang-Undang tentang Guru dan Dosen, No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 Ayat (1) memaparkan bahwa seorang guru yakni pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan

¹ Dendy Sugono dkk., *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 898.

² Albert Sidney Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (London: Oxford University Press, 1987), 763.

³ Idianto Muin, *Sosiologi untuk SMA/MA Kelas X* (Jakarta: Erlangga, 2013), 79.

⁴ Sugono dkk., *Kamus Bahasa Indonesia*, 497.

⁵ "Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional," (8 Juli 2003), 2.

formal, dasar, serta menengah.⁶ Menurut Mangun Budiyo dalam bukunya yang berjudul *Guru Ideal Perspektif Ilmu Pendidikan Islam* mengulas bahwa pendidik atau guru yakni seseorang yang telah dewasa dengan mengemban tanggungjawab untuk memberikan juluran tangannya pada peserta didik dalam mengembangkan potensinya sehingga menjadi dewasa, serta ulet untuk merealisasikan cita-cita peserta didiknya dengan berdasar pada tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.⁷ Guru juga dapat dimaknai sebagai seseorang membimbing peserta didik baik jasmani maupun rohani untuk mengembangkan kepribadiannya ke arah yang lebih baik menjadi *insan kamil*, yang mana khususnya berlandaskan pada hukum-hukum Islam yakni Al-Qur'an dan Hadits.⁸

Adapun beberapa derivasi kata pendidik atau guru dalam perspektif pendidikan Islam, sebagai berikut:⁹

- 1) *Murabbi*, bermakna seseorang yang menyandang tugas mendidik yang mana berarti mengatur serta memperbaiki kondisi peserta didik dengan harapan agar potensi yang ada dalam diri peserta didik dapat tumbuh dan berkembang.
- 2) *Mu'allim*, bermakna individu yang mengantongi pengetahuan secara luas serta mampu untuk mengajarkan pengetahuan tersebut pada peserta didiknya, dengan harapan pada kehidupan sehari-hari peserta didik dapat merealisasikan pengetahuan yang diperolehnya. Identitas ini banyak dijumpai pada kalangan lingkungan masyarakat desa, seperti halnya guru agama atau kyai di masyarakat.
- 3) *Mu'addib*, bermakna individu yang disiplin terhadap kerjanya sebagai pendidik dengan bekal etika, moral, serta sikap yang dapat dijadikan *role model* bagi peserta didiknya.

⁶ “Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen,” (30 Desember 2005), 2.

⁷ Mangun Budiyo, *Guru Ideal: Perspektif Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), 2.

⁸ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), 36.

⁹ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), 140–144.

- 4) *Mudarris*, bermakna seseorang yang mempunyai intelektual yang cerdas, dan mengakomodasi peserta didiknya dengan cara memberikan bimbingan intelektual dengan harapan peserta didik dapat menyandang kecerdasan intelektual dan keterampilan yang sesuai dengan kemampuan, bakat, serta minat peserta didik melalui pembelajaran.

Jadi, menilik paparan makna perkata tersebut dapat dimaknai bahwasanya peran guru Al-Qur'an Hadits yakni usaha tingkah langkah seorang guru dengan mengemban tanggung jawab baik berkenaan hak dan kewajiban sebagai seorang pendidik dengan harapan dapat merealisasikan potensi-potensi peserta didik dengan berlandaskan pada sumber hukum normatif yakni Al-Qur'an dan Hadits.

b. Peranan Guru Al-Qur'an Hadits

Peranan guru Al-Qur'an Hadits ini sangat strategis yang mana guru itu individu yang memberikan pelajaran kepada peserta didiknya pekat kaitannya akan hal wawasan keislaman serta pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits. Maka, dapat dikatakan bahwa peranan guru juga pemicu salah satu orang yang menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan tersebut. Adapun peranannya sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai pengajar atau demonstrator, bermakna guru itu harus selalu menguasai dan mengembangkan bahan atau materi yang akan diajarkan kepada peserta didiknya karena di sini guru juga diartikan sebagai pelajar yang mana guru itu harus mempunyai segudang ilmu pengetahuan dalam artian belajar secara terus-menerus untuk memperkaya dirinya dengan ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator untuk memperagakan apa yang diajarkannya.¹⁰
- 2) Guru sebagai pembimbing, berarti pendidik memposisikan dirinya sebagai individu yang mengasah kemampuan yang belum diketahui peserta didiknya.
- 3) Guru sebagai pelatih, yang mana guru harus mengerti dahulu kondisi masing-masing dari peserta didik sebab kadar kemampuannya berbeda-beda, jadi guru harus mampu melatih peserta didiknya dengan menanamkan

¹⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 2 ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), 9-11.

- kemampuan baik kognitif, afektif, dan psikomotorik sesuai porsi pada diri peserta didik.
- 4) Guru sebagai mediator, berarti guru itu harus paham serta mempunyai pengetahuan tentang media pendidikan dengan menyesuaikan materi yang akan diajarkan yang mana sebagai penunjang atau alat-alat komunikasi untuk menyampaikan pengetahuan dalam kegiatan proses pembelajaran.
 - 5) Guru sebagai fasilitator, berarti guru harus memberikan kemudahan dalam hal pembelajaran, mempersiapkan bahan sumber pelajaran yang cocok untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹¹
 - 6) Guru sebagai organisator atau pengelola kelas, di sini guru bergerak sebagai pengelola akan keefektifan pembelajaran dalam kelas, dengan tetap menyesuaikan metode yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran, memperhatikan, dan mengetahui situasi kondisi pembelajaran di kelas agar pembelajarannya nyaman.¹²
 - 7) Guru sebagai inovator atau inisiator, yang mana agar dalam suatu proses pembelajaran tidak menimbulkan kejenuhan pada diri peserta didik maka guru harus selalu mencetuskan ide-ide yang menarik serta menginovasikan pembelajaran yang *update* dengan menyesuaikan perkembangan zaman.¹³
 - 8) Guru sebagai informator, berarti guru sebagai benih informasi akan hal pengetahuan bagi peserta didiknya. Jadi, harus memberikan informasi yang bermanfaat bukan yang menjerumuskan peserta didiknya ke mara bahaya.¹⁴
 - 9) Guru sebagai pengembang kurikulum di madrasah, dapat diimplementasikan dengan cara merencanakan proses jalannya kegiatan pembelajaran yang mana dengan membuat RPP, menyiapkan bahan ajar dan lain sebagainya; melaksanakan apa yang telah direncanakan

¹¹ Dorlan Naibaho, "Peranan Guru sebagai Fasilitator dalam Perkembangan Peserta Didik," *Jurnal Christian Humaniora* 2, no. 1 (2018): 80–81.

¹² Syafaruddin, Asrul, dan Mesiono, *Inovasi Pendidikan Studi Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2012), 158.

¹³ Syafaruddin, Asrul, dan Mesiono, *Inovasi Pendidikan Studi Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan*, 22.

¹⁴ Surawan dan Cindy Fatimah, "Peran Guru PAI Mengatasi Kesulitan Siswa dalam Literasi Al-Qur'an," *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2021): 112.

dalam proses pembelajaran; mengevaluasi yang mana hal tersebutlah yang menentukan akan keunggulan dan kesenjangan dalam menjalankan kurikulum tersebut.¹⁵

- 10) Guru sebagai inspirator dan penasihat, yakni individu yang dijadikan *role model*, inspirasi bagi peserta didik. Maka guru harus selalu menampilkan hal-hal yang baik terutama dalam hal kepribadiannya. Tidak hanya itu, pendidik juga harus menempatkan dirinya sebagai penasihat sebab peserta didik dalam menjalankan suatu aktivitas kegiatan pembelajaran juga membutuhkan pesan atau nasihat-nasihat yang membuatnya lebih semangat dalam belajar.¹⁶
- 11) Guru sebagai motivator atau motivasi. Motivasi adalah dorongan agar peserta didik tersebut lebih semangat dalam bertindak maupun melakukan sesuatu. Motivasi memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran, karena motivasi merupakan tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan kegiatan peserta didik untuk belajar.¹⁷ Motivasi juga diartikan sebagai suatu proses yang mengantarkan peserta didik ke arah pengalaman-pengalaman yang memungkinkan peserta didik tersebut dapat belajar dari motivasi itu. Oleh karena itu, bagi pendidik untuk membangkitkan motivasi peserta didiknya, maka pendidik dapat menunjukkan pentingnya pengalaman dan materi belajar bagi kehidupan peserta didik.¹⁸
- 12) Guru sebagai evaluator, yang mana evaluasi itu sangat penting karena dengan adanya evaluasi maka dapat mengetahui apakah tujuan pembelajaran sudah terpenuhi atau belum, seperti halnya apakah peserta didik sudah memahami apa yang telah diajarkannya atau belum. Dengan diadakannya guru sebagai evaluator ini maka

¹⁵ Uranus Zamili, "Peranan Guru dalam Pengembangan Kurikulum," *Jurnal Pionir* 6, no. 2 (2020): 313.

¹⁶ Juhji, "Peran Urgen Guru dalam Pendidikan," *Studia Didaktika* 10, no. 01 (2016): 55–56.

¹⁷ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 100.

¹⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), 135.

dapat memberikan *feedback* untuk memperbaiki hal-hal apa saja yang kurang dalam pembelajarannya.¹⁹

c. Landasan Normatif Guru Al-Qur'an Hadits

Agama Islam memberi penghargaan tinggi dan sangat mulia terhadap kedudukan seorang guru atau pendidik. Karena pada hakikatnya tugas guru yakni *warasat al-anbiya'* mengemban misi *rahmatan lil'alamiin* dengan tujuan menyempurnakan, membersihkan, serta menyucikan hati peserta didik untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan memerintahkan kepada peserta didiknya untuk ber-*amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*.²⁰ Allah berfirman dalam Q.S. al-Muddatsir [74]: 1-7 yang mana tentang beberapa tugas Nabi Muhammad SAW yang dapat diimplementasikan sebagai tugas seorang guru yang sesuai dengan ajaran Islam, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ (١) قُمْ فَأَنْذِرْ (٢) وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ (٣) وَتَبَايَكَ فَطَهِّرْ
(٤) وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ (٥) وَلَا تَمَنَّ عَلَى مَن تَسْتَكْبِرُ (٦) وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ (٧)

Artinya: (1) Hai orang yang berkemul (berselimut), (2) bangunlah, lalu berilah peringatan!, (3) dan Tuhanmu agungkanlah!, (4) dan pakaianmu bersihkanlah, (5) dan perbuatan dosa tinggalkanlah, (6) dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak, (7) Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah. (Q.S. al-Muddatsir [74]: 1-7).²¹

Dalam *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, Q.S. al-Muddatsir [74]: 1-7 menegaskan bahwa ayat *pertama*, yakni panggilan kasih sayang Allah kepada kekasihnya tercinta yakni Nabi Muhammad dengan lemah lembut, dan *term* orang yang berselimut yakni Nabi Muhammad karena beliau merasa takut ketika didatangi Malaikat Jibril yang mana dengan bertekuk lutut dan terjatuh ke tanah pada awal turunnya wahyu Al-Qur'an. Ayat *kedua*, bermakna Allah

¹⁹ Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 11.

²⁰ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2011), 28–29.

²¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2013), 575.

menyuruh Nabi Muhammad untuk bangun dan memberi peringatan kepada hamba Allah. Ayat *ketiga*, yang mana berarti ketika hendak memberi peringatan maka memulainya dengan mengagungkan serta menggantungkan jiwa raganya kepada Allah. Ayat *keempat*, maksudnya yakni kembali lagi pada ayat *pertama*, namun pada ayat ini lebih menekankan pada penampilan lahiriah untuk menarik perhatian bagi orang yang akan diberi peringatan. Ayat *kelima*, terkait larangan yang mana apapun yang terjadi dengan dalih dapat menjerumuskan mara bahaya maka tinggalkanlah. Ayat *keenam*, maksudnya yakni ketika seseorang tersebut menyampaikan suatu ilmu pengetahuan yang mana dalam hal ini berkenaan dengan berdakwah maka tidak diharuskan untuk menuntut imbalan duniawi yang berlebih. Dan ayat *ketujuh*, maksudnya yakni ketika mendapatkan suatu hambatan dalam menjalankan suatu aktivitas maka dituntut untuk bersabar, sebab dibalik malapetaka tersebut ada hikmah yang dapat dijadikan pelajaran.²²

Menilik hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa Q.S al-Muddatsir [74]: 1-7, sebagai pendidik atau guru harus mempunyai sikap lemah lembut dan rasa penyayang kepada peserta didiknya; mampu mengarahkan peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi yang ada serta membimbingnya menjadi *insan kamil*; guru harus mempunyai semangat yang tinggi dalam melansirkan ilmunya; figur guru dijadikan sebagai teladan maka diharuskan menjadi pendidik yang bersih secara lahir dan batin; dalam membimbing dan mengajar diharuskan mempunyai sifat *zuhud*, ikhlas sematamata untuk mengapai ridha Allah; serta sabar dalam menghadapi peserta didik yang daya kemampuannya berbeda-beda.

2. Literasi Al-Qur'an

a. Makna Literasi Al-Qur'an

Literasi dapat diinterpretasikan sebagai kemampuan melek aksara yang mana khususnya dalam perihal membaca dan menulis. Dalam bahasa Inggris bermakna *the ability to read and write*, sedangkan dalam bahasa Arab berarti *ma'rufah lilqira'ah wal kitabah*.²³ *Term* literasi ini berakar

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 548–567.

²³ Ali Romdhoni, *Al-Qur'an dan Literasi* (Depok: Literatur Nusantara, 2013), 1.

dari bahasa latin *literature* yang mana berarti “*a learned person*” atau orang-orang yang sedang belajar.²⁴ Dengan adanya literasi ini dapat membuat individu dapat mengembangkan pengetahuannya, sebab tanpa dibekali kemampuan membaca dan menulis individu tersebut akan tertinggal dengan berbagai perkembangan informasi yang ada. Sedangkan konteks literasi dalam program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yakni suatu aktivitas kegiatan dalam membaca, menulis, memahami sesuatu, dan sekolah yang menerapkan literasi ini termasuk sekolah yang memfasilitasi peserta didiknya untuk mampu menyesuaikan hidup di zamannya.²⁵ Literasi yakni pembelajaran yang sangat dijunjung tinggi dalam dunia pendidikan, sebab literasi dapat menunjang keberhasilan proses belajar.

Berbicara mengenai Al-Qur'an, *term* Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a* yang mana berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca.²⁶ Al-Qur'an yakni firman Allah SWT (*kalamullah*) yang mana termasuk kitab suci dari agama Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril yang diturunkan secara *mutawatir* dan ketika membacanya bernilai ibadah.²⁷ Belajar membaca dan menulis Al-Qur'an merupakan satu kesatuan, yang mana berarti sebelum individu itu dapat membaca Al-Qur'an yakni belajar mengenal tulisan huruf hijaiyyah yang mana kemampuan mengenal tersebut dikenal dengan menulis. Literasi juga sebagai kunci ilmu pengetahuan dalam perkembangan ilmu pengetahuan Islam, maka dari itu literasi dimaknai sebagai dasar pembelajaran dari pendidikan Islam.²⁸ Literasi Al-Qur'an yakni kemampuan membaca Al-Qur'an yang mana peserta didik mampu untuk melisankan dan mengucapkan apa yang tertulis dalam Al-Qur'an sesuai *kaifiyyah* ilmu tajwidnya, serta kemampuan menulis Al-Qur'an yakni

²⁴ Achyar Zein, Mardianto, dan Hafiz Ariefky, “Program Literasi Al-Qur'an di Sekolah (Studi Kasus di SD Islam Al-Amjad Kota Medan),” *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 5, no. 2 (2021): 228.

²⁵ Yunus Abidin, Tita Mulyati, dan Hana Yunansah, *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 276–278.

²⁶ Nasrulloh, *Studi Al-Qur'an dan Hadits Masa Kini* (Malang: CV. Maknawi, 2020), 1.

²⁷ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid I*, 2 ed. (Jakarta: UI Press, 2005), 17–22.

²⁸ Romdhoni, *Al-Qur'an dan Literasi*, 70.

kecakapan peserta didik dalam melambangkan grafis-grafis huruf arab sebab dengan menulis daya ingat peserta didik akan lebih kuat.

Menilik paparan di atas, dapat disimpulkan literasi Al-Qur'an yakni cara pandang seseorang terhadap Al-Qur'an yang mana berarti kemampuan seseorang tersebut dalam membaca dan menulis ayat-ayat Al-Qur'an, yang mana dengan berliterasi Al-Qur'an maka dapat memahami makna-makna serta ajaran yang terkandung di dalamnya.

b. Literasi Al-Qur'an Melalui Kurikulum Muatan Lokal

Berbicara mengenai kurikulum yakni bermakna suatu rancangan pengajaran.²⁹ Secara bahasa kurikulum berasal dari bahasa Yunani yakni *curir* berarti pelari dan *curere* berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari tersebut.³⁰ Dalam bahasa Arab kurikulum bermakna *al-manhaj* yakni suatu rancangan yang mana rancangan tersebut dapat membuat seseorang ke jalan yang lebih cemerlang dalam suatu aktivitas.³¹ Sedangkan pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (19) menegaskan bahwa kurikulum yakni suatu perangkat rancangan pembelajaran yang mana memuat tujuan, materi, dan bahan pengajaran serta pedoman untuk merealisasikan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.³² Menilik hal tersebut dapat disimpulkan kurikulum dalam pendidikan yakni suatu rancangan yang telah direncanakan secara maksimal untuk proses pengajaran yang didesain oleh pihak lembaga pendidikan baik berkenaan tentang tujuan pembelajaran atau alur pembelajaran dan lain sebagainya yang akan diaplikasikan oleh pendidik bagi peserta didiknya, karena kurikulum ini sangat *urgent* bagi dunia pendidikan khususnya dalam suatu proses pembelajaran.

Dalam beberapa mata pelajaran di lingkungan pendidikan sekolah, kurikulum mempunyai beragam struktur yakni ada kurikulum mata pelajaran wajib, umum, peminatan, lintas minat, muatan lokal, dan sebagainya. Namun, dalam kajian ini akan memfokuskan pada kurikulum muatan lokal. Kurikulum

²⁹ Sugono dkk., *Kamus Bahasa Indonesia*, 783.

³⁰ Syafaruddin, Asrul, dan Mesiono, *Inovasi Pendidikan Studi Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan*, 104.

³¹ Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 105.

³² "Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," 3.

muatan lokal yakni suatu rancangan program pembelajaran yang mana isi dari program tersebut untuk memperkaya pengetahuan dengan disesuaikan yang dibutuhkan oleh lingkungan sekitar baik alam, sosial, maupun budaya. Dan mata pelajaran yang termasuk dalam kurikulum muatan lokal ini diharapkan dapat menumbuhkembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik serta untuk membekalinya di dekade yang akan datang.³³

Beberapa mata pelajaran yang termuat dalam kurikulum muatan lokal untuk menumbuhkembangkan literasi Al-Qur'an, yakni:

1) Tadarus Al-Qur'an

Term tadarus dalam bahasa Arab *tadarasa-yatadarasu-tadarasan* yang bermakna saling mempelajari dengan artian yakni *muthala'ah* dan *sima'an* dengan membacanya secara tartil dan fashih serta tidak lupa dengan memperhatikan ilmu tajwid dan makhraj. Jadi dapat dikatakan bahwa tadarus Al-Qur'an yakni memperlancar bacaan Al-Qur'an secara bersamaan dengan cara membacanya. Adapun dalam menjalankan aktivitas ini mempunyai berbagai cara yang mana bagi seorang pemula kegiatan ini memerlukan pembimbing, sedangkan bagi yang sudah berada dalam tahap sudah bisa membacanya dengan lancar yakni dapat melaksanakannya sendiri, namun tetap memperhatikan *kaifiyyah* ilmu tajwid dalam pembacaan tersebut. Karena pada hakikatnya ketika seseorang membaca Al-Qur'an maka akan memperoleh keistimewaan-keistimewaan yang mana keistimewaan itu tidak terdapat dalam kitab sebelumnya, dan seseorang yang membaca Al-Qur'an juga diibaratkan sama halnya dengan beribadah kepada Allah karena kitab Al-Qur'an juga termasuk fasilitas dari Allah yang mana dapat membuat seseorang yang membacanya akan semakin dekat dengan-Nya.³⁴

2) Baca Tulis Al-Qur'an (BTA)

Berbicara mengenai mata pelajaran ini yakni bermakna interaksi pembelajaran yang terjadi antara

³³ Nurdin Mansur, "Urgensi Kurikulum Muatan Lokal dalam Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 13, no. 1 (2012): 70–71.

³⁴ Zamakhsyari bin Hasballah Thaib, "Tadarus Al-Qur'an: Urgensi, Tahapan, dan Penerapannya," *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2016): 22–26.

pendidik dan peserta didik, yang mana dengan adanya pembelajaran tersebut dinantikan dapat menumbuhkembangkan kemampuan peserta didik khususnya dalam membaca dan memahami kandungan dari Al-Qur'an, serta dapat menuliskan ayat tersebut dengan benar, dan pembelajaran ini sering kali dikenali dengan nama pembelajaran *imla'*. Menilik ulasan tersebut, mata pelajaran ini harus diimplementasikan secara konsisten dan berkesinambungan agar peserta didik terbiasa dekat dan dapat menjadi generasi yang Qur'ani, sebab Al-Qur'an sebagai *way of life* serta petunjuk pada jalan kebenaran, yang mana ketika peserta didik dekat dengan kitab Al-Qur'an maka akan menambah kecintaan serta ketaqwaannya kepada Allah SWT.³⁵

c. Metode Dalam Menumbuhkan Literasi Al-Qur'an

Metode berasal dari bahasa Yunani yakni *methodos*, yang mana derivatifnya yakni dari *term metha* yang berarti melewati, dan *hodos* yang berarti jalan. Adapun dalam bahasa Arab *term* ini bermaka *al-thariqah* yang berarti jalan.³⁶ Jadi dapat ditarik garis merah metode yakni suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang untuk mengapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini akan memfokuskan pada kajian metode pembelajaran dalam literasi (membaca dan menulis) Al-Qur'an, yang mana hal ini sangat penting karena dapat memudahkan aplikatif literasi Al-Qur'an pada peserta didik. Menilik hal tersebut, beberapa metodenya sebagai berikut:

- 1) Metode sorogan atau *face to face* yakni pembelajaran tatap muka yang mana ditandai dengan adanya pendidik dan peserta didik dalam ruang belajar tersebut.³⁷
- 2) Metode jibril, yakni guru mencontohkan sampai tanda waqaf setelah itu peserta didik baru menirukan bacaan tersebut.
- 3) Metode *drill*, yang mana dengan metode ini dapat membiasakan peserta didik dengan latihan secara berulang-ulang dan bersungguh-sungguh hingga

³⁵ Fitriyah, "Efektivitas Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an melalui Mata Pelajaran Muatan Lokal di MTs Nurul Falah Ciater" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), 38–39.

³⁶ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, 7–8.

³⁷ Yoice Silitonga dan Eminency D V, "Analisa Perbandingan Kualitas Belajar Mengajar antara Metode Face to Face dan Video Conference," *Jurnal Sistem Informasi (JSI)* 4, no. 2 (2012): 480.

keterampilan yang ada dalam diri peserta didik itu tumbuh.

- 4) Metode PAIKEM, yakni metode pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Dalam pembelajaran ini melibatkan peserta didik yang mana dengan menjelaskan terlebih dahulu apa tujuan mempelajari materi tersebut, dengan mengemas pembelajaran tersebut semenarik mungkin agar membuat peserta didik *enjoy* dan tidak merasa bosan untuk memahaminya.³⁸
- 5) Metode *iqra'*, metode ini terdapat berbagai jilid dengan berbagai tingkatan dalam tahap membaca Al-Qur'an.³⁹
- 6) Metode dikte (*imla'*), bermakna metode dengan kategori menulis huruf baik dalam bentuk kata-kata maupun kalimat.⁴⁰ Metode ini ada beberapa jenis, sebagai berikut:
 - a) *Imla' manqul*, bermakna peserta didik menyalin teks pada buku tulis sesuai yang telah pendidik contohkan di papan tulis.
 - b) *Imla' maundur*, bermakna peserta didik melihat dan memahami bacaan yang akan dituliskannya lalu menutup kembali buku bacaan tersebut, setelah itu peserta didik menuliskannya kembali.
 - c) *Imla' ikhtibari*, bermakna penulisan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memahami dan menguasai *kaifiyyah* penulisan-penulisan huruf dalam ber-*imla'*.⁴¹

d. Faktor-Faktor Dalam Menumbuhkan Literasi Al-Qur'an⁴²

- 1) Faktor Pendukung
 - a) Adanya niat, semangat hidup atau kemauan untuk belajar dan mempelajari Al-Qur'an dengan semaksimal-berniat ikhlas untuk mengapai ridha Allah dalam mentransfer dan mengapai ilmu pengetahuan.

³⁸ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, 45–47.

³⁹ Muhammad Aman Ma'mun, "Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2018): 58.

⁴⁰ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 16.

⁴¹ Ma'mun, "Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an," 63.

⁴² Ahmad Lahmi, Aguswan Rasyid, dan Jummaidillah, "Analisis Upaya, Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis di Madrasah Tsanawiyah Kota Padang, Sumatra Barat, Indonesia," *DAYAH: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2020): 228.

- b) Kondisi jasmani peserta didik dan guru, yang mana hal ini sangat utama sebab jika kondisi badan tidak sehat maka pembelajaran tidak akan berjalan secara maksimal.
 - c) Tersedianya sarana prasarana yang memadai untuk menunjang iklim pembelajaran tersebut, baik berkenaan tentang alat maupun media dalam pembelajaran.
 - d) Motivasi atau dorongan pendidik kepada peserta didiknya sangat kuat, utamanya terkait tentang faedah yang dihasilkan ketika mempelajari Al-Qur'an.
 - e) Sinkronya lingkungan keluarga dan sekolah dalam membimbing peserta didik untuk dekat dengan Al-Qur'an.
- 2) Faktor Penghambat
- a) Lingkungan masyarakat, kondisi masyarakat dengan lingkungan pendidikan sekolah yang berbeda dapat menghambat keberhasilan literasi.
 - b) Perbedaan kemampuan pada diri peserta didik yang mana pendidik juga harus memahami dan memberi bimbingan yang lebih pada peserta didik yang kemampuannya belum maksimal dalam membaca dan menulis ayat Al-Qur'an.
 - c) Alokasi waktu dalam pembelajaran kurang, yang mana dalam mata pelajaran kurikulum muatan lokal di madrasah hanya dilaksanakan 1 jam pelajaran (1x40 menit) dalam seminggu.
- e. Landasan Normatif Literasi Al-Qur'an**

Dalam perspektif Islam, berbicara mengenai literasi yang mana berkenaan dengan membaca dan menulis termaktub dalam beberapa ayat dalam Al-Qur'an. Dari beberapa ayat tersebut, sebagai berikut:

- 1) Q.S. al-Alaq [96]: 1-5

Dimensi tentang adanya literasi bermula sejak turunnya wahyu Al-Qur'an yakni terdapat dalam Q.S. al-Alaq [96]: 1-5, yang mana dalam surah tersebut Allah memberi perintah kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril untuk membaca dengan dimulai menyebut asma Allah, dengan diturunkannya surah tersebut juga dapat dijadikan pelajaran untuk hamba-Nya.

أَفْرَأُ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢)
 أَفْرَأُ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا
 لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: (1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, (3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. al-Alaq [96]: 1-5).⁴³

Dalam *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, Q.S. al-Alaq [96]: 1-5 menegaskan bahwa ayat pertama, bermakna kata *iqra'* berasal dari kata *qara'a* yang mana berarti menghimpun. Namun menghimpun mempunyai beragam makna yakni menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, dan meneliti. Dalam ayat tersebut juga mengaitkan untuk memulai aktivitas terutama dalam kegiatan membaca sebaiknya dengan menyebut asma Allah SWT yang telah menciptakan kita sebagai makhluk-Nya. Ayat kedua, *term* Dia berarti Allah SWT, sedangkan *insan* berarti manusia yakni makhluk Allah yang pertama dituturkan dalam wahyu pertama, yang mana dengan adanya Al-Qur'an ini dipertunjukkan untuk manusia sebagai pelita bagi kehidupannya. Ayat ketiga, bermakna ayat ini yakni pengulangan pada ayat pertama, namun ayat ini lebih menggambarkan faedah yang akan kita dapat ketika mengulang-ulang suatu bacaan dengan ikhlas karena Allah. Sedangkan ayat keempat dan kelima, memaparkan bahwa dalam ayat tersebut Allah menuntun makhluknya dari apa yang tidak diketahuinya menjadi apa saja yang sudah diketahuinya melalui alat yakni pena yang mana berarti dengan tulisan.⁴⁴

⁴³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 597.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 392–402.

2) Q.S. al-Qalam [68]: 1

نُّ وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ (١)

Artinya: (1) Nun, demi qalam dan apa yang mereka tulis.
(Q.S. al-Qalam [68]: 1).⁴⁵

Dalam *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, Q.S. al-Qalam [68]: 1 menegaskan bahwa huruf *nun* maksudnya sebagai aksara *alphabet* dalam bahasa Arab yang mana digunakan dalam ayat Al-Qur'an, serta bermakna sebagai tantangan bagi seseorang yang meragukan firman Allah. *Term al-qalam* ini bermakna pena atau alat tulis apa saja yang berkenaan dengan aktivitas menulis. Sedangkan *term apa yang mereka tulis* bermakna hasil dari penulisan dengan alat tulis tersebut yang mana dapat didefinisikan sebagai sebuah tulisan yang dapat dibaca.⁴⁶

3) Q.S. al-Qamar [54]: 17

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ (١٧)

Artinya: (17) Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?. (Q.S. al-Qamar [54]: 17).⁴⁷

Dalam *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, Q.S. al-Qamar [54]: 17 menegaskan bahwa Allah telah memberi kelugasan kitab suci Al-Qur'an untuk diambil *ibrah*, yang mana juga kemudahan untuk memahami kosa kata bahasanya serta Allah menurunkannya secara bertahap dalam kurun waktu yang telah ditetapkan-Nya.⁴⁸

Menilik paparan dari penafsiran ayat-ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa literasi dan Al-Qur'an itu sangat bersinergi yang mana kegiatan tersebut bagian dalam pembelajaran Al-Qur'an, sebab sejak turunnya Al-Qur'an

⁴⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 564.

⁴⁶ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 14, 378–379.

⁴⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 529.

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 463.

sudah memberi pancaran yang sangat besar mengenai bacaan dan tulisan yang terdapat di dalam-Nya, yang mana Al-Qur'an itu termasuk kitab yang mudah untuk dipahami, serta setiap ayat terdapat makna penting yang dapat kita ambil *ibrah* atau faedahnya. Dapat ditarik garis merah sebagai berikut:

- 1) Q.S. al-Alaq [96]: 1-5, menyerukan agar umat Islam untuk membaca, menulis, serta mendalami ilmu pengetahuan.
- 2) Q.S. al-Qalam [68]: 1, memaparkan bahwa Allah bagaikan bersumpah, tatkala Allah bersumpah tentang sesuatu pasti ada makna penting dibalik sumpah-Nya. Ayat itu bersumpah tentang faedah yang akan didapatkan dengan adanya pena atau alat tulis, seperti halnya bermakna dengan adanya alat tersebut maka dapat merealisasikan suatu tulisan, yang mana dengan adanya tulisan maka dapat dibaca dan memperoleh suatu ilmu pengetahuan sebab ilmu juga disebarakan melalui tulisan.
- 3) Q.S. al-Qamar [54]: 17, menyerukan bahwa lafadz ayat tersebut terdapat pengulangan sebanyak tiga kali yakni dalam Q.S. al-Qamar [54]: 22, 32, dan 40. Dan itu termasuk bukti bahwa Al-Qur'an itu firman Allah yang tidak diragukan akan kebenarannya, dan selalu memberi kemudahan bagi *insan* yang ingin mempelajarinya.

Mengenai hal tersebut, kita sebagai hamba Allah agar tidak terjadi buta aksara terhadap ayat Al-Qur'an maka harus selalu ada kemauan semangat berliterasi hidup bersama dengan Al-Qur'an, menjadikan Al-Qur'an sebagai sahabat, sebab seseorang dikatakan sahabat itu manakala bersedia menceritakan rahasianya, dan Al-Qur'an telah menceritakan rahasia yang kita dapat ketika dekat dengan-Nya. Walaupun sedikit ayat yang telah kita pelajari baik dengan membaca maupun menulisnya, namun kita akan dibukakan kemudahan oleh Allah untuk memahami dan mengamalkan *ibrah* dalam kehidupan sehari-hari.

3. Peserta Didik

a. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik secara *etimologi* yakni pribadi yang memperoleh pengajaran ilmu-ilmu baik ilmu agama maupun umum. Secara *terminologi* peserta didik bermakna pribadi manusia yang mempunyai fitrah menuju dalam perubahan untuk selalu menumbuhkembangkan potensinya baik fisik, psikis, maupun religius yang mana dengan membutuhkan arahan serta bimbingan secara kontinu dan konsisten hingga

ke arah tujuan yang dibutuhkannya terutama dalam menempuh kehidupan di dunia serta akhirat kelak.⁴⁹ Adapun dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam* karya Abudin Nata, dipaparkan bahwa dalam Islam *term* peserta didik ini mempunyai beragam makna, sebagai berikut.⁵⁰

- 1) *Tilmidz-Tilmidzah*, identitas bagi peserta didik yang belajar pada sejenis tingkatan awal;
- 2) Murid, identitas bagi peserta didik sejenis tingkat sekolah dasar hingga aliyah;
- 3) *Thalib*, identitas bagi peserta didik yang menyongsong pada pendidikan di perguruan tinggi;
- 4) *Muta'allim*, berarti identitas orang yang menuntut ilmu bagi peserta didik di pesantren.

Menilik hal tersebut, dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (4) menegaskan bahwa peserta didik itu individu yang selalu berusaha mengoptimalkan potensi yang ada dalam dirinya melalui pembelajaran dari berbagai tingkatan dalam pendidikan.⁵¹

Peserta didik mempunyai makna luas, namun yang akan dikaji dalam penelitian ini yakni pada tingkatan sekolah atau madrasah menengah yakni di Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang mana dengan kisaran umur 12-15 tahun dengan mempunyai potensi, kemampuan, dan pemahaman yang berbeda-beda. Dan di fase tersebut peserta didik sudah dapat membedakan benar-salah dan baik-buruk, yang mana di fase *tamziy* ini berarti peserta didik dapat dibimbing maupun dididik untuk memikul tugas dan tanggung jawab dan dalam menjalankannya harus komitmen.⁵² Berkaitan dengan paparan tersebut, dapat digambarkan peserta didik yakni suatu amanah untuk pendidikannya yang mana jika peserta didik tersebut dibiasakan untuk menjalankan suatu hal yang baik maka dirinya juga akan mengikuti kebaikan tersebut dan sebaliknya.

b. Tugas Dan Etika Peserta Didik

Menurut Haidar Putra Daulay dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, tugas

⁴⁹ Ahmad Fatah dkk., *Kontekstualisasi Filsafat Pendidikan Islam* (Kudus: IAIN Kudus Press, 2020), 96.

⁵⁰ Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 151–152.

⁵¹ “Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” 2.

⁵² Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 154–156.

dan kewajiban bagi peserta didik yakni harus selalu gigih dalam belajar, selalu merasa haus akan ilmu pengetahuan yang mana mempunyai semangat tinggi dalam menuntut ilmu dari berbagai sumber belajar, dan kukuh dalam menanamkan akhlak mahmudah dalam dirinya serta selalu bermuhasabah secara terus menerus.⁵³

Adapun etika yang harus ada dalam diri peserta didik menurut Imam Al-Ghazali, sebagaimana dikutip dalam jurnal karya Putri Anne Dalimunthe, yakni:⁵⁴

- 1) Lazimnya dalam belajar harus berniat ikhlas, ibadah untuk *taqarrub ila Allah*;
- 2) Meredakan kehidupan yang mengarah pada duniawi daripada ukhrawi yang mana berarti belajar tidak melulu untuk mendapatkan pekerjaan, namun dengan belajar peserta didik dapat berjihad menangkal suatu kebodohan demi tercapainya suatu derajat yang tinggi dalam pandangan manusia dan sang *Khaliq*;
- 3) Bersikap *tawadhu'* secara konsisten;
- 4) Mengedepankan ilmu *diniyyah* dulu baru mengarungi ilmu duniawi;
- 5) Menekuni ilmu-ilmu yang terpuji untuk duniawi dan ukhrawi;
- 6) Peserta didik harus tahu kedudukan atau fadhilah ketika dirinya mempelajari ilmu pengetahuan tersebut;
- 7) Tunduk terhadap pendidiknya;
- 8) Menggali ilmu pengetahuan secara bertahap dari yang lebih mudah ke yang lebih sulit.

c. Landasan Normatif Peserta Didik

Peserta didik dalam perspektif Islam termaktub dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 31-32, sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١) قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (٣٢)

Artinya: (31) Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian

⁵³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Kencana: Prenadamedia Group, 2014), 119.

⁵⁴ Putri Ani Dalimunthe, "Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Ihya Al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* 3, no. 2 (2017): 92–93.

mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!", (32) Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". (Q.S. al-Baqarah [2]: 31-32).⁵⁵

Dalam *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, Q.S. al-Baqarah [2]: 31-32 menegaskan bahwa ayat tersebut, *term Dia* merujuk pada Allah SWT yang mana Allah sebagai pendidik mengajar Nabi Adam a.s sebagai peserta didik dengan dibekali potensi dari-Nya untuk mengenal nama-nama fungsi benda seutuhnya sampai pengajaran tersebut dapat dicerna oleh Nabi Adam, seperti halnya ketika pendidik yakni orangtua mengajarkan anaknya yang masih kecil dengan kata ini ibumu, dan lain sebagainya. Setelah itu Allah berkata, *Kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda itu jika kamu benar*, yang mana maksud dari kata benar tersebut yakni jika Malaikatlah yang lebih pantas dari Nabi Adam sebagai Khalifah di bumi. Lalu pada ayat selanjutnya, Malaikat menjawab dengan mengakui kelemahan yang ada dalam diri Malaikat dan menyucikan Allah SWT, yang mana juga bermakna yang Allah tanyakan tersebut belum diajarkan kepada Malaikat, namun dengan berkaitan hal tersebut pasti Allah mempunyai hikmah atau maksud lain dibalik itu.⁵⁶

Jadi, dapat disimpulkan dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 31-32, mengulas tentang pendidik dan peserta didik yang mana sikap peserta didik ketika ditanyai pendidiknya tentang suatu pengetahuan, dan peserta didik tersebut mengetahui maupun tidak mengetahui akan hal tersebut maka sebaiknya menjawab dengan sopan tanpa merendahkan pendidiknya.

⁵⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 6.

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 145–148.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yakni sebuah *riset* baik variabel maupun fokus penelitian hampir relevan dengan apa yang akan peneliti telaah lebih mendalam, dan fungsinya sebagai pembanding atau membedakan perihal yang berbeda antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti kaji, dengan tujuan untuk meminimalisir terjadinya *repetisi* atau pengulangan, serta plagiasi dalam penelitian.⁵⁷ Menilik hal tersebut, antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

1.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
	Tuti Meisyaroh, “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa SMPN 2 Kotagajah Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2019/2020”, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Metro, 2020. ⁵⁸	Penelitian ini menunjukkan peranan guru PAI dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an tercantum pada mata pelajaran Baca Tulis Qur’an (BTQ) yakni selalu mengkoordinir dan membimbing peserta didiknya. Tidak hanya itu, agar pembelajaran ini dapat hadir dalam diri peserta didik maka guru PAI memperkenalkan diri dengan profil-profilnya. Adapun peranan guru PAI di sekolah ini telah maksimal, dapat dilihat dari beberapa peserta didiknya sudah dapat membaca Al-Qur’an dan menghafal, pembelajaran ini banyak mendapat dukungan dari lingkungan sekitar.

⁵⁷ Lembaga Penjamin Mutu (LPM), *Pedoman Penyelesaian Tugas Akhir Program Sarjana (Skripsi)* (Kudus: IAIN Kudus, 2018), 28–29.

⁵⁸ Tuti Meisyaroh, “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa SMP N 2 Kotagajah Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2019/2020” (Skripsi, IAIN Metro, 2020).

	Persamaan	Perbedaan
	<p>Relevansinya yakni mengkaji tentang bagaimana saja peran dari guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta didik.</p>	<p>Objek penelitiannya lebih fokus pada lingkungan pendidikan SMP dan pembelajaran tentang Al-Qur'an terkemas dalam pembelajaran BTQ, sedangkan penelitian yang akan peneliti telaah didesain dalam pembelajaran tadarus Al-Qur'an dan Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), serta objeknya pada lingkup MTs.</p>
2.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
	<p>Raodah HS, "Program Literasi Al-Qur'an dalam Menumbuhkan Budaya Baca Al-Qur'an di Sekolah Menengah Atas Negeri 14 Makassar", Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2020.⁵⁹</p>	<p>Penelitian ini menunjukkan pelaksanaan program literasi di lapangan sekolah setiap jum'at 30 menit sebelum pembelajaran dimulai, program ini termasuk dalam kurikulum 2013 yang mana mengharuskan peserta didik untuk membaca buku pelajaran non teks 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Program ini baru berjalan kurang lebih satu tahun dengan diawali shalat dhuha bersama, lalu dimulai membaca Al-Qur'an dan yang dibaca yakni Q.S. al-Baqarah dan Q.S. al-Kahfi, setelah itu ada ceramah. Jika kondisi lapangan sedang hujan maka pelaksanaannya di kelas. Adapun penerapannya memberi dampak positif terhadap</p>

⁵⁹ Raodah HS, "Program Literasi Al-Qur'an dalam Menumbuhkan Budaya Baca Al-Qur'an di Sekolah Menengah Atas Negeri 14 Makassar" (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2020).

		kesadaran peserta didik akan pentingnya membaca Al-Qur'an.
	Persamaan	Perbedaan
	Relevansinya memfokuskan kajian pada program literasi Al-Qur'an dengan harapan menumbuhkan minat baca Al-Qur'an pada peserta didik.	Penelitian ini memfokuskan pada lingkup membaca Al-Qur'an dan termasuk program yang digagas oleh pemerintah setempat yakni provinsi Sulawesi Selatan. Adapun objek dalam penelitian ini pada lingkup SMA, sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti telaah pada lingkup MTs.
3.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
	Fahrus Rezayatul Aula, "Upaya Guru Al-Qur'an Hadits dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Aksara Al-Qur'an Siswa MAN 4 Aceh Besar", Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2021. ⁶⁰	Upaya guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan literasi aksara membaca pada peserta didik dengan program <i>tahsin</i> , mendatangkan syekh-syekh yang fashih dalam membaca Al-Qur'an, menggunakan berbagai metode yakni ada metode <i>talaqqi</i> dan tutor sebaya. Adapun dalam literasi aksara menulis dengan metode <i>imla'</i> , bekerjasama dengan guru bahasa arab. Hambatannya kurangnya motivasi, pemahaman peserta didik membedakan huruf sambung dan terpisah.
	Persamaan	Perbedaan
	Relevansinya memfokuskan kajian guru Al-Qur'an Hadits untuk menumbuhkan literasi Al-Qur'an.	Dalam penelitian ini memfokuskan upaya guru Al-Qur'an Hadits dan objeknya pada lingkup MA, sedangkan

⁶⁰ Fahrus Rezayatul Aula, "Upaya Guru Al-Qur'an Hadits dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Aksara Al-Qur'an Siswa MAN 4 Aceh Besar" (Skripsi, UIN Ar-Raniry Aceh, 2021).

		penelitian yang akan peneliti telaah pada peran guru Al-Qur'an Hadits, objeknya dalam lingkup MTs.
4.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
	Alif Rohmah Nur Mufidah, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menciptakan Budaya Baca Al-Qur'an Siswa di SMA Islam Kepanjen Malang", Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016. ⁶¹	Budaya baca Al-Qur'an ini termasuk dalam program keagamaan. Adapun programnya dimulainya membaca Al-Qur'an di pagi hari dan yang dibaca yakni Q.S. Yaasiin, Q.S. al-Waqiah, Q.S. ar-Rahman, dan Q.S. al-Mulk; diadakanya khotmil Qur'an setiap hari jum'at satu bulan sekali; adanya <i>tashih</i> Al-Qur'an yakni menghafal juz 30 lalu menyetorkan hafalan pada guru PAI. Diungkapkan pula dalam penelitian ini guru PAI juga mengkoordinir guru-guru melalui grup <i>WhatsApp</i> untuk mewajibkan membaca satu juz dan laporan ketika selesai membaca dalam kurun waktu satu bulan. Dalam pengaplikasian program ini ada faktor yang menghambat dan mendukung, salah satunya yakni adanya ekstrakurikuler Badan Dakwah Islam (BDI). Jadi strateginya yakni dengan melakukan pembiasaan dan pelatihan program tersebut secara kontinu.

⁶¹ Alif Rohmah Nur Mufidah, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menciptakan Budaya Baca Al-Qur'an Siswa di SMA Islam Kepanjen Malang" (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

	Persamaan	Perbedaan
	Relevansinya memfokuskan kajian pada guru dalam menumbuhkan minat baca Al-Qur'an bagi peserta didik..	Dalam penelitian ini baca Al-Qur'an dinamakan budaya, dan lebih memfokuskan kajian pada strategi guru PAI, serta objeknya pada SMA Islam, sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti telaah dalam lingkup MTs dan lebih memfokuskan pada peran guru Al-Qur'an Hadits.
5.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
	Siti Wildania Riani Putri, "Pengaruh Penerapan Literasi Al-Qur'an 10 Menit dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Qur'an pada Peserta Didik SMA Negeri 1 Parepare", Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2020. ⁶²	Penelitian ini menunjukkan pelaksanaan literasi sebelum pembelajaran dimulai untuk membiasakan peserta didik melaksanakan aktivitas membaca Al-Qur'an. Pelaksanaan ini kurang maksimal karena peserta didik hanya memenuhi kebutuhan dari pihak sekolah tidak adanya kemauan dari hati peserta didik. Jadi pengaruhnya yakni terletak pada niat peserta didik, jika niatnya dari hati maka minat baca Al-Qur'an dapat memberikan peningkatan.
	Persamaan	Perbedaan
	Relevansinya mengkaji tentang literasi Al-Qur'an.	Penelitian ini mengkaji apa saja hal-hal yang mempengaruhi penerapan literasi tersebut, dan objek kajian di SMA, menggunakan pendekatan kuantitatif.

⁶² Siti Wildania Riani Putri, "Pengaruh Penerapan Literasi Al-Qur'an 10 Menit dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Qur'an pada Peserta Didik SMA Negeri 1 Parepare" (Skripsi, IAIN Parepare, 2020).

		<p>Sedangkan penelitian yang akan peneliti telaah menggunakan pendekatan kualitatif, mengkaji tentang literasi Al-Qur'an dalam artian menumbuhkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dengan mengemasnya melalui mata pelajaran tadarus dan BTA, objek kajian di MTs.</p>
6.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
	<p>Nunik Pramulyani, "Implementasi Literasi <i>Reading Morning</i> Siswa Kelas 5 MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara", Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2021.⁶³</p>	<p>Implementasi literasi tersebut pada hari rabu dan ahad sebelum pembelajaran dimulai, serta dalam implementasinya tidak luput dari faktor pendukung dan penghambat. Ketika pembelajaran normal kegiatannya membaca buku bacaan yang telah tersedia di ruang kelas, setelah itu peserta didik menulis apa yang sudah dibacanya dalam jurnal membaca masing-masing lalu dikumpulkan. Namun, ketika <i>online</i> maka peserta didik memotret hasilnya tadi lalu dikirimkan ke grup <i>WhatsApp</i> kelas. Dampaknya menjadikan peserta didik gemar membaca, pengetahuannya bertambah serta lebih siap dalam menerima pembelajaran.</p>

⁶³ Nunik Pramulyani, "Implementasi Literasi *Reading Morning* Siswa Kelas 5 MI Miftahul Ulum Kepuk Bangsri Jepara" (Skripsi, IAIN Kudus, 2021).

	Persamaan	Perbedaan
	Relevansinya mengkaji tentang literasi.	Penelitian ini objeknya untuk anak MI dan lebih menitikberatkan literasi buku bacaan saja, sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti telaah merujuk pada peran guru dalam kegiatan literasi Al-Qur'an khususnya dalam aktivitas membaca serta menulis dan objeknya dalam lingkup MTs.
7.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
	Ahmad Fathur Rohman, "Peranan Guru dalam Membentuk Budaya Literasi Pendidikan Agama Islam di SMK An-Nur Putatsari Kecamatan Grobogan Tahun Pelajaran 2020/2021", Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2021. ⁶⁴	Peran guru dalam membentuk literasi PAI di sekolah yakni 15 menit sebelum pembelajaran dimulai dengan kegiatan membaca Al-Qur'an bersama-sama. Dan sebelum KBM guru juga mempersilakan peserta didiknya untuk membaca buku dahulu serta mencari informasi dari berbagai media lalu mempresentasikan di ruang kelas. Jadi, peran guru di sini harus selalu mendukung budaya literasi tersebut dengan lebih kreatif, inovatif, agar peserta didik tidak bosan dengan adanya kegiatan literasi tersebut. Dan budaya literasi dapat berjalan walaupun tidak luput dari hambatan-hambatan dalam menerapkannya.

⁶⁴ Ahmad Fathur Rohman, "Peranan Guru dalam Membentuk Budaya Literasi Pendidikan Agama Islam di SMK An-Nur Putatsari Kecamatan Grobogan Tahun Pelajaran 2020/2021" (Skripsi, IAIN Kudus, 2021).

	Persamaan	Perbedaan
	<p>Relevansinya mengkaji tentang peranan guru dalam menumbuhkan literasi pada peserta didik.</p>	<p>Penelitian ini lebih merujuk pada membentuk literasi PAI, objek penelitiannya lebih difokuskan pada anak SMK yang notabnya identik pembelajaran kejuruan dan mata pelajaran umumnya juga lebih banyak daripada mata pelajaran agama. Sedangkan penelitian yang akan peneliti telaah lebih merujuk tentang literasi Al-Qur'an pada lingkup madrasah menengah yang mana lebih tepatnya di MTs.</p>
8.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
	<p>Amiruddin Rosyid, "Implementasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Literasi Al-Qur'an dan Problematikanya bagi Siswa Kelas 2 SMP Negeri 2 Tembelang Jombang", Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.⁶⁵</p>	<p>Penelitian tersebut menegaskan bahwa dalam mengembangkan literasi Al-Qur'an pada peserta didik ini dinilai dari bacaan, tulisan, dan minat mendengarkan Al-Qur'an. Serta mengimplementasikan tiga kegiatan pembelajaran yakni dalam kelas, dengan implementasi materi dalam mata pelajaran PAI; pembelajaran di luar kelas yakni dengan adanya berbagai kegiatan; kegiatan sehari-hari, pemantauan oleh wali kelas dan membiasakan peserta didik untuk dekat dengan Al-Qur'an. Adapun problem utamanya tentang kondisi lingkungan sekitar.</p>

⁶⁵ Amiruddin Rosyid, "Implementasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Literasi Al-Qur'an dan Problematikanya bagi Siswa Kelas 2 SMP Negeri 2 Tembelang Jombang" (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

	Persamaan	Perbedaan
	Relevansinya mengkaji tentang literasi Al-Qur'an.	Penelitian ini lebih memfokuskan kajian tentang implementasi mata pelajaran PAI dalam literasi Al-Qur'an dan objeknya pada lingkup SMP, sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti telah tentang peran guru Al-Qur'an Hadits agar literasi membaca dan menulis Al-Qur'an itu dapat tumbuh dalam peserta didik, serta objeknya dalam lingkup MTs.
9.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
	Umi Kulsum, "Literasi Al-Qur'an pada Orang Dewasa (Studi Kasus Peningkatan Kemampuan Baca Al-Qur'an di YPIS Sabilil Haq Desa Botok, Kecamatan Karas, Kabupaten Magetan)", Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019. ⁶⁶	Literasi Al-Qur'an dalam penelitian ini dengan <i>tahsin</i> menggunakan jilid anak-anak metode <i>ummi</i> , karena kemampuan membaca Al-Qur'an orang dewasa di YPIS Sabilil Haq masih di bawah standar. Namun, dengan sarana dan prasarana yang memadai, antusias niat, ikhlas, dan semangat yang tinggi pada orang dewasa dan pengajar <i>tahsin</i> tersebut, maka dapat mendukung literasi Al-Qur'an. Dan kendalanya yakni sering libur karena yang mengajar ada tugas dan kepentingan yang lebih utama.
	Persamaan	Perbedaan
	Relevansinya memfokuskan kajian pada literasi Al-Qur'an.	Penelitian ini lebih memfokuskan pada literasi Al-Qur'an dengan

⁶⁶ Umi Kulsum, "Literasi Al-Qur'an pada Orang Dewasa (Studi Kasus Peningkatan Kemampuan Baca Al-Qur'an di YPIS Sabilil Haq Desa Botok, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Magetan)" (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2019).

		<p>peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an yang mana subjeknya orang dewasa dan objeknya di lingkungan YPIS Sabilil Haq. Sedangkan penelitian yang akan peneliti telaah tentang literasi untuk menumbuhkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an, dan objeknya pada lingkup madrasah yakni MTs.</p>
--	--	---

Menilik pemaparan di atas tentang *riset* oleh peneliti sebelumnya, yang mana juga akan menjadi gambaran bagi peneliti untuk menjadikan penelitian tersebut sebagai pustaka acuan, karena beberapa penelitian itu memuat variabel yang relevan dengan apa yang akan peneliti telaah lebih mendalam berkaitan tentang peran seorang guru Al-Qur'an Hadits serta mengkaji tentang literasi Al-Qur'an. Perihal pemetaan dari kesembilan penelitian skripsi di atas bahwa penelitian *pertama*, mengkaji tentang peran guru PAI meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta didik. Penelitian *kedua*, mengkaji pengaplikasian program literasi Al-Qur'an di sekolah yang telah digagas oleh pemerintah setempat. Penelitian *ketiga*, memfokuskan kajian pada hal-hal apa saja yang harus diimplementasikan seorang guru Al-Qur'an Hadits dalam kemampuan literasi aksara Al-Qur'an. Penelitian *keempat*, memfokuskan kajian pada strategi guru PAI untuk menumbuhkan budaya baca Al-Qur'an pada peserta didik. Penelitian *kelima*, mengkaji tentang pengaruh yang dihasilkan dalam penerapan literasi Al-Qur'an 10 menit. Penelitian *keenam*, mengkaji tentang implementasi literasi *reading morning* bagi peserta didik sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Penelitian *ketujuh*, memfokuskan kajian pada peranan seorang guru dalam budaya literasi PAI di SMK. Penelitian *kedelapan*, memfokuskan kajian pada implementasi mata pelajaran PAI di SMP dalam menumbuhkan literasi Al-Qur'an pada peserta didik. Dan penelitian *kesembilan*, mengkaji tentang peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an di YPIS Sabilil Haq dalam literasi Al-Qur'an pada orang yang lebih dewasa.

Dari pemaparan kesembilan skripsi tersebut, penelitian yang akan peneliti telaah lebih memfokuskan pada peran seorang guru Al-Qur'an Hadits di MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus baik berkenaan

juga tentang kemampuan peserta didik dalam berliterasi Al-Qur'an, faktor pendukung, penghambat, serta solusi dari hambatannya yang mana dalam menumbuhkan literasi khususnya dalam membaca dan menulis Al-Qur'an pada peserta didik di lingkungan pendidikan madrasah yang didesain dalam kurikulum muatan lokal salafi pada pembelajaran tadarus Al-Qur'an serta Baca Tulis Al-Qur'an (BTA).

C. Kerangka Berpikir

Al-Qur'an yakni kitab suci agama Islam yang dijadikan *way of life* bagi setiap *insan* terutama bagi hamba Allah yang beragama Islam dengan tujuan ketika berpegangan dengan kitab suci tersebut dapat menunjukkan pijakan langkah ke jalan kebenaran. Menilik paparan tersebut, di lingkungan pendidikan sekolah maupun madrasah agar peserta didik selalu dekat dengan Al-Qur'an maka berlomba-lomba mendesain pembelajaran Al-Qur'an semenarik mungkin agar peserta didik tertarik untuk mengikuti pembelajaran tersebut.

Dalam objek kajian penelitian ini yakni di MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus, problemnya mengenai minimnya alokasi waktu dalam pembelajaran tentang Al-Qur'an, serta masih lemahnya ketertarikan daya berliterasi peserta didik yang mana berarti daya kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an peserta didik masih rendah. Adapun agar peserta didik tidak terjadi buta aksara dengan Al-Qur'an yang mana berarti agar dapat menumbuhkan literasi kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an pada peserta didik pihak madrasah tidak tinggal diam, namun telah mendesainnya dalam kurikulum muatan lokal dalam mata pelajaran tadarus Al-Qur'an dan mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTA).

Berkenaan dengan paparan tersebut, maka penerapan literasi Al-Qur'an ini tidak lepas dari peran seorang pendidik yang mana khususnya bagi pendidik atau guru Al-Qur'an Hadits, karena pendidik sebagai pilar utama bagi peserta didik dalam berjalannya pembelajaran pada lingkungan pendidikan baik peranannya melalui semangat membimbing yang selalu menginovasikan pembelajaran agar dapat menyenangkan dan peserta didik dapat memahaminya. Tentunya dalam penerapan literasi Al-Qur'an tidak lepas dari hambatan-hambatan, namun dengan adanya dorongan-dorongan dari lingkungan sekitar maka hambatan-hambatan yang muncul dari pertumbuhan literasi tersebut dapat terselesaikan.

Jadi, dengan adanya peran guru Al-Qur'an Hadits yang maksimal dalam menjalankan peranannya tersebut, diharapkan dapat menumbuhkan literasi Al-Qur'an pada peserta didik, karena literasi

Al-Qur'an ini dapat menumbuhkan hal-hal positif baik dari fadhilah maupun keutamaannya, dapat menyejukkan hati, menghiasi lisan kita dengan lantunan ayat Al-Qur'an dan hidayahnya, serta dapat menciptakan peserta didik yang tidak hanya ahli dan mahir dalam ilmu umum saja tetapi juga dapat mencetak peserta didik yang Qur'ani tanpa adanya rasa terbebani dalam diri peserta didik.

Untuk mempermudah pemahaman dari paparan tersebut, secara skematis dapat dilihat dari alur penggambaran sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

Peran Guru Dalam Menumbuhkan Literasi Al-Qur'an

Literasi Al-Qur'an yakni cara pandang seseorang terhadap Al-Qur'an yang mana berarti kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis ayat-ayat Al-Qur'an. Menumbuhkan literasi Al-Qur'an ini sangat penting, karena Al-Qur'an kitab suci agama Islam yang dijadikan *way of life* bagi setiap *insan* dengan tujuan menunjukkan pijakan langkah ke jalan kebenaran. Adapun literasi Al-Qur'an agar tertanam dalam diri peserta didik, maka tidak lepas dari peran seorang guru sebagai pilar utamanya

Problema Peserta Didik Dalam Berliterasi Al-Qur'an

Minimnya daya kemampuan berliterasi Al-Qur'an yang berbeda-beda pada peserta didik, tidak sinkronnya tripusat pendidikan, kurang maksimalnya alokasi waktu pembelajaran tentang Al-Qur'an. Menilik hal tersebut, pihak madrasah mendesain pembelajaran Al-Qur'an dalam kurikulum muatan lokal salafi, dan untuk menunjang pembelajaran tersebut tidak lepas dari kiprah peran seorang guru

Peran Guru Al-Qur'an Hadits Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Kurikulum Muatan Lokal

Guru Al-Qur'an Hadits dalam menumbuhkan literasi Al-Qur'an maka harus mengaplikasikan secara profesional pembelajaran dalam mengembangkan kurikulum tersebut khususnya mata pelajaran tadarus Al-Qur'an dan Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dengan berbagai metode pembelajaran yang tepat dan berperan sebagai demonstrator, pembimbing, pelatih, mediator, fasilitator, organisator, inovator, inisiator, informator, inspirator, motivator, evaluator agar peserta didik merasa *enjoy* dan tidak merasa terbebani dalam pembelajaran berlangsung

Hasil dan Kesimpulan

Output yang dihasilkannya dapat menumbuhkan hal-hal positif terutama bagi peserta didik baik dari fadhilah maupun keutamaannya, menggerakkan tangan dan menghiasi lisannya dengan lantunan ayat Al-Qur'an serta hidayahnya, mencetak peserta didik yang Qur'ani, serta dapat menumbuhkembangkan semangat berliterasi hidup bersama dengan Al-Qur'an